

PERAN KELUARGA DALAM MENGAJARKAN AL-QUR'AN KEPADA ANAK SEJAK DINI

Umi Nasikhah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
uminasiha34@gmail.com

Herwani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syarif Abdurrahman Singkawang.
herwani119033@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur'an is the word of Allah which was revealed to the Prophet Muhammad as a guide for mankind on earth. The Qur'an is the last book revealed by Allah swt as a source of Islamic law, a guide for human life to achieve prosperity in life in the world and the hereafter, including in caring for and nurturing children in order to get the highest degree before Allah swt. This study was conducted to examine how the role of the family, especially parents, teach the Qur'an to their children from an early age. The approach used is a qualitative approach, to construct reality, to understand what is hidden behind phenomena that are sometimes difficult to understand satisfactorily. The results of the study show that children's education is not only when they are born into the world, but begins when parents look for companions, while in the womb (prenatal), and after birth. Along with the development of technology and globalization, parents should always accompany, maintain and improve their children's ability to read and understand the content of the Qur'an. With the basic education that children have, it is hoped that they will be able to filter out the negative side brought by advances in technology and globalization today.

Keywords: Family Role; Teaching the Qur'an; Since Early Stage

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk manusia di muka bumi. Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah swt sebagai sumber hukum Islam, pedoman hidup manusia untuk mencapai kemakmuran hidup di dunia dan akhirat, termasuk dalam merawat dan mengasuh anak agar mendapatkan derajat tertinggi dihadapan Allah swt. Studi ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana peran keluarga terutama orang tua mengajarkan al-Qur'an pada anaknya sejak dini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, untuk mengkonstruksi realitas, memahami yang tersembunyi disebalik fenomena yang terkadang sulit dimengerti secara memuaskan. Hasil kajian menunjukkan pendidikan anak tidak hanya ketika mereka sudah terlahir di dunia, melainkan dimulai pada saat orang tua mencari pendamping, ketika dalam kandungan (pralahir), dan setelah dilahirkan. Seiring perkembangan teknologi dan globalisasi hendaknya

orang tua harus senantiasa mendampingi, menjaga dan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan memahami kandungan al-Qur'an. Dengan dasar pendidikan yang anak miliki, diharapkan dapat menfilter sisi negatif yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini.

Kata Kunci: Peran Keluarga; Mengajarkan Al-Qur'an; Sejak Dini.

PENDAHULUAN

Penguasaan terhadap al-Qur'an diharuskan bagi muslim, karena al-Qur'an adalah kurikulum pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara Malaikat Jibril. Menjadi pedoman, petunjuk, akidah, dan berperilaku manusia dalam kehidupannya, sehingga al-Qur'an harus dikenalkan sejak dini. Keotentikan al-Qur'an sebagai mu'jizat tidak boleh diragukan, diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya bernilai ibadah yang Allah lipat gandakan disetiap hurufnya (Herlina, 2017; Nasikhah, 2019; Farkhan, 2019). Mengingat begitu pentingnya al-Qur'an dalam menuntun hidup manusia, maka sudah seharusnya diperkenalkan sedini mungkin pada anak di setiap keluarga muslim.

Keluarga merupakan lingkungan paling pertama dilalui dan dikenal anak-anak sejak ia dilahirkan. Peranan keluarga dalam pendidikan anak memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan kelak. Dalam Islam telah diajarkan bagaimana membentuk keturunan yang shalih dan shalihah, dimulai dari mencari pasangan hidup berdasarkan al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah (Indra, 2017). Selanjutnya pada saat janin dalam kandungan, ibu diperintahkan untuk mengenalkan bacaan-bacaan al-Qur'an dan selalu memanjatkan do'a agar mendapatkan keturunan yang baik. Selain itu, orang tua juga bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik sampai batas kewajiban kepada anak itu usai (Gustian, Erhamwilda & Enoh, 2018). Pendidikan anak harus diupayakan selalu berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian islami.

Orang tua harus selalu berusaha maksimal untuk meningkatkan kualitas anak terutama mengenalkan al-Qur'an sejak dini. Mereka bukan hanya bertugas menjadikan lahirnya anak, membesarkan menjadi dewasa secara fisik, akan tetapi juga memiliki kewajiban mendidik anak agar menjadi manusia berguna dan mempunyai derajat yang tinggi dihadapan Allah. Usaha efektif yang hendaknya dilaksanakan oleh orang tua tidak semata-mata hanya pada pengetahuan dalam menyongsong kehidupan dunia, melainkan harus memperhatikan akhlak dan bekal dikehidupan yang hakiki yaitu akhirat. QS. At-Tahrim ayat 6 menyebutkan (Departemen Agama RI, 2012):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.

Ayat tersebut, tersirat bahwa peran dan tugas penting orang tua mendidik anak-anaknya untuk menjadi manusia yang baik dihadapan Allah. Salah satunya dimulai dengan mengenal al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia baik di dunia maupun akhirat. Dasar inilah sebagai tumpuan dalam pembelajaran al-Qur'an di berbagai sekolah, perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan non formal. Usaha menanamkan rasa cinta dan kecakapan membaca *kitabullah* harus dibiasakan dengan melafalkan ayat-ayat suci sesuai kaidah tajwid dan *makhorijul* hurufnya. Pembelajaran al-Qur'an adalah langkah atau tahap-tahap yang tersusun dengan terencana, sistematis, memakai teknik serta cara tertentu selama proses pembelajaran al-Qur'an agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Sesuai kesepakatan ulama bahwa mempelajari bacaan al-Qur'an hukumnya fardhu 'ain. Bahkan jika sepanjang umurnya seseorang tidak mempelajari atau buta aksara al-Qur'an maka dirinya dianggap lalai (Nur, 2012). Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana peran keluarga terutama orang tua mengajarkan al-Qur'an pada anaknya sejak dini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengenai peran keluarga dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak sejak dini. Menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengkonstruksi realitas, memahami yang tersembunyi di sebalik fenomena yang terkadang sulit dimengerti secara memuaskan. *Qualitative research techniques* didefenisikan sebagai penelitian dimana para ilmuwan sosial mengerahkan kemampuan sebagai pengamat empatis guna mengumpulkan data yang menarik mengenai prolem yang diinvestigasi. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif salah satunya yakni pengalaman peneliti-peneliti yang mana metode ini bisa digunakan untuk menemukan, memahami hal-hal terlindung dibalik fenomena yang kadangkala ialah suatu yang sulit dipahami secara memuaskan (Nugrahani, 2014; Fadli, 2021).

PEMBAHASAN

A. Defenisi Keluarga

Menurut Kihajar Dewantara, keluarga ialah kumpulan orang yang terikat dalam satu turunan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keluarga terdiri individu sejumlah dari dua orang atau lebih yang terhimpun sebab adanya hubungan darah, pernikahan dan pengangkatan, tinggal dalam rumah tangga, dan saling berinteraksi antara satu dan lainnya (Ubabuddin (2018). Mac Iver & Page (Awaru, 2021) mengemukakan beberapa ciri keluarga, yaitu: 1) berasal dari hubungan perkawinan, 2) lembaga yang sengaja dibentuk dan

dipelihara, 3) sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan, 4) ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, 5) tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang defenisi keluarga yaitu sekumpulan orang, dimana mereka tinggal serumah dan memiliki hubungan keluarga sebab perkawinan/pernikahan, kelahiran, pengangkatan dan sebab lainnya. Sebuah keluarga mencakup: ayah, ibu, anak-anak dan lainnya. Peran keluarga begitu besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Dengan demikian keluarga perlu melakukan pengajaran al-Qur'an pada anak sejak dini.

B. Peran, Tugas dan Fungsi Keluarga

1. Peran Keluarga

Keluarga berperan penting bagi kehidupan anggotanya, berikut peran keluarga menurut Soerjono (2004):

- a. Pelindung, ketenteraman, dan ketertiban bagi pribadi yang menjadi anggota keluarga.
- b. Keluarga adalah unit sosial-ekonomi, mencukupi kebutuhan anggotanya secara materil.
- c. Keluarga menjadi wadah bagi manusia merasakan proses awal kehidupan.
- d. Keluarga menumbuhkan landasan bagi kaidah atau aturan dalam pergaulan hidup.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, maka sudah seharusnya proses awal kehidupan yang dialami oleh anak dalam keluarga menemukan sesuatu yang membawa kebaikan untuk bekal di kehidupan selanjutnya seperti mengenalkan dan mengajarkan al-Qur'an sejak anak dalam kandungan ibunya.

2. Tugas Keluarga

Berdasarkan UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45, tugas dan tanggung jawab keluarga bagi anak-anaknya antara lain: 1) orang tua wajib memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, 2) kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu berumah tangga, mandiri atau berdiri sendiri. Selain berdasarkan perundang-undangan di atas, menurut Nizam (2005) orang tua juga wajib yaitu mengasuh dan menjaga/memelihara keturunan mereka, baik berhubungan pertumbuhan fisik ataupun perkembangan sosio-emosionalnya. Secara khusus terkait emosional anak, Khusniyah (2018) menyebutkan bahwa emosional sosial anak akan terbentuk dari hasil interaksi orang tua dan anak serta pola asuh orang tua.

3. Fungsi Keluarga

Fungsi sebuah keluarga, antara lain: 1) fungsi religius (Shihab, 2007), 2) fungsi biologis, 3) fungsi edukasi, 4) fungsi perlindungan dan pemeliharaan 5) fungsi ekonomi 6) fungsi rekreasi, 7) fungsi

sosialisasi (Ulfatmi, 2011). Sedangkan Berns dalam Lestari (2012) menyatakan sebuah keluarga berfungsi antara lain: 1) reproduksi, 2) sosialisasi/edukasi, 3) penugasan peran sosial, 4) dukungan ekonomi, 5) dukungan emosi/pemeliharaan.

C. Mendidik Anak

1. Anak dalam Kandungan

Proses pendidikan dan pengenalan al-Qur'an kepada anak dimulai dari dalam kandungan. Orang tua hendaknya memperbanyak bacaan al-Qur'an dan mendengarkannya kepada bayi yang dikandung ibunya. Kemudian orang tuanya juga harus senantiasa mendoakan untuk kebaikan anaknya agar menjadi anak yang shalih-shalihah, berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, memberikan makanan yang halal, orang tua juga hendaknya senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatannya. Orang tua hendaknya senantiasa sabar dan mendekatkan diri kepada Allah swt dalam merawat, menjaga dan membesarkan anak-anaknya.

Anak yang masih berada di kandungan sudah dapat dididik karena, pertama sudah ada kehidupan (*al-hayat*), kedua pada saat berbentuk segumpal daging (*mudghah*) Allah swt telah meniupkan ruh yang menjadi awal kehidupan psikis manusia, ketiga fitrah yang dibawa anak sejak lahir untuk dikembangkan dalam kehidupan nyata. Masa kehamilan bayi di dalam kandungan secara umum berlangsung selama 9 bulan 10 hari. Berdasarkan firman Allah swt dalam QS. Al-Mukminun ayat 14 (Departemen Agama RI, 2012), beberapa tahapan masa kehamilan, yaitu:

- a. Tahap *nuthfah*, pada masa ini calon bayi berbentuk cairan yaitu sperma dan sel telur yang berlangsung 40 hari.
- b. Tahap *'alaqah*, pada tahap ini sudah berkembang menjadi segumpal darah yang kental dan bergantung di dinding rahim ibu
- c. Tahap *mudghah*, pada tahap ini, sekitar 120 hari menjadi segumpal daging, saat ini janin telah siap menerima tiupan ruh dari Allah swt.

Berdasarkan ayat di atas diyakini bahwa kehidupan dimulai dari kandungan, berdasarkan adanya perkembangan masa kehamilan. Dari *nuthfah*, kemudian *'alaqah*, *mudghah*, kemudian menjadi bayi, menunjukkan adanya kehidupan. Setelah menjadi segumpal daging ditiupkan ruh. Selanjutnya adanya fitrah beragama, yang menjadikan manusia lahir sesuai fitrahnya bertauhid (Nurhayati, 2020).

Mengajarkan anak pada saat masih berada di kandungan tidak berarti mengajarkan agar anak pandai segala pengajaran orang tua kepadanya, melainkan untuk menstimulusi lalu diproses secara informatif dalam kandungan. Rangsangan melalui metode itu dapat memicu sensasi balik dari janin. Beberapa metode dalam mendidik anak yang masih berada dalam kandungan (Isna, 2012):

a. Doa

Sebagai seorang muslim, doa merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengantarkan sesuatu yang diinginkan. Segala upaya yang telah dilakukan pada akhirnya hanya Allah swt yang berhak menentukannya.

b. Ibadah

Pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan orang tua berpengaruh besar bagi anak yang dikandungnya, melatih kebiasaan, juga meningkatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah dilahirkan, tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan setiap muslim, akan selalu didapati bacaan al-Qur'an, sehingga anak dalam kandungan juga terbiasa dengan lantunan ayat-ayat suci yang terus membekas setelah dilahirkan.

c. Membaca dan Menghafal

Membaca dan menghafal adalah metode paling utama dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Masa kehamilan lima bulan seorang anak sudah dapat mencerna informasi dari pengalaman ransangan dari ibunya. Pada saat inilah orang tua terutama ibu harus memperbanyak membaca atau *murojaah* ayat-ayat al-Qur'an.

d. Berdzikir

Dzikir adalah sebuah aktivitas sadar yang dilakukan setiap mukmin terhadap Allah swt tanpa terikat waktu kapanpun dan dimanapun. Dalam berdzikir seorang mukmin selalu melantunkan kalimat-kalimat *thoyyibah*, pujian dan syukur yang ditujukan kepada Allah swt seperti *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, *istighfar* dan kalimat *thoyyibah* lainnya.

e. Dialog

Dialog merupakan metode interaktif orang tua dan anak dalam kandungan. Pada saat berinteraksi orang tua wajib mengenalkan hal baik dan kalimat-kalimat *thoyyibah* seperti ayat-ayat al-Qur'an. Manfaat mengajarkan al-Qur'an sejak dalam kandungan akan menjadikan setelah dilahirkan anak lebih cerdas dan cepat dalam menguasai al-Qur'an. Anak juga akan mengenal dan perhatian terhadap orang tuanya, karena pada saat di dalam kandungan sering mendengarkan suara orang tuanya. Al-Qur'an berpengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan anak di dalam kandungan, mempunyai frekuensi dan panjang gelombang yang berpengaruh terhadap otak secara positif dan menjaga keseimbangan tubuh, hal ini dikarenakan frekuensi gelombang bacaan al-Qur'an dapat memprogram ulang sel-sel otak, meningkatkan kemampuan, serta menyeimbangkannya (Kusrinah, 2013; Akhmad, 2015).

2. Setelah Anak Dilahirkan

Melihat keunikan dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, dibagi dalam empat tahap: pertama, masa bayi yaitu sejak lahir hingga 12 bulan; kedua, masa batita dari usia 1 hingga 3 tahun; ketiga, masa prasekolah, usia 3 hingga 6 tahun; keempat, masa kelas

awal SD, usia 6 hingga 8 tahun (Mansur, 2009; Triatmanto, Prihantono & Warsi, 2017).

Tingkatan pendidikan anak sebelum masuk pendidikan formal adalah pendidikan keluarga yang dilakukan sejak dini. Anak pada usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi (Rikayoni & Rahmi, 2021). Sesuai dengan pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut Maimunah (2010) pendidikan anak usia dini dilakukan sejak usia 0-8 tahun.

Peran keluarga begitu penting dalam tumbuh kembang anak sebagaimana fitrahnya. Instrumen penuntun dalam tatanan kehidupan yang baik adalah berlandaskan al-Qur'an. Peran dan fungsi yang terkandung dalam al-Qur'an mencakup: 1) sumber hukum Islam, 2) petunjuk bagi manusia, 3) rahmat bagi seluruh alam, 4) pembeda antara yang hak dan bathil, 5) peringatan dan penyejuk bagi manusia. Fungsi al-Qur'an menjadi referensi dalam pembelajaran al-Qur'an anak sejak dini (Hidayat, 2017). Cara terbaik dalam mendidik dan mengajarkan al-Qur'an adalah mulai dengan menumbuhkan minat, memfasilitasi, dan mengarahkan anak.

Anak adalah amanah Allah swt pada orang tuanya yang mesti dirawat dan dididik agar perkembangannya berjalan sesuai fitrahnya. Keluarga merupakan *madrastul ula* yang bertanggungjawab dalam mengemban amanah tersebut. Sistem pendidikan kepada anak usia dini menuntut orang memiliki keterampilan cara mendidiknya, diantaranya: 1) memahami karakteristik anak usia dini, 2) memahami konsep pendidikan anak usia dini, 3) kreatif, orang tua dituntut memiliki kreatifitas atau kreasi tinggi sehingga dengan berbagai cara menyenangkan tersebut mampu mengaktifkan anak dan memotivasi anak agar belajar baca tulis al-Qur'an. Usia anak sebelum masuk di jenjang lembaga pendidikan merupakan usia paling subur untuk menanamkan dan membiasakan anak menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama, tidak kalah pentingnya keluarga harus senantiasa memberikan keteladanan seperti mengajar mengaji atau tadarus bersama, *murojaah*, dan lainnya.

Pentingnya usia dini bagi anak, sehingga memerlukan sebuah pendekatan yang dapat menarik perhatiannya. Pusat Balitbang Depdiknas (2002) mengartikan pembelajaran anak pada usia dini ialah berikut ini:

- a. Proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- b. Karakteristik anak bersifat aktif dengan melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain.
- c. Memberikan rasa aman kepada anak pada saat penyelenggaraan pembelajaran
- d. Proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.

- e. Terjadi proses pembelajaran dengan mengatur lingkungan belajar agar anak aktif berinteraksi.
- f. Merancang dan melaksanakan program belajar mengajar sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi, menggugah, dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain.
- g. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal.

PENUTUP

Anak adalah amanah Allah swt bagi orang tuanya yang terikat dalam ikatan sebagai sebuah keluarga, sudah semestinya sebagai orang tua harus mempersiapkan dan memelihara sebaik-baiknya agar menjadi anak yang shalih dan shalihah. Terdapat masa keemasan dalam dunia anak usia dini untuk tumbuh kembang memasuki perkembangan selanjutnya. Peran, tugas dan tanggung jawab orang tua membesarkan atau menjadikan dewasa anak secara fisik melainkan juga membekalnya dengan ilmu agama, mengembangkan potensinya, memfasilitasi keperluannya, terutama al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Pendidikan anak tidak hanya ketika mereka sudah terlahir di dunia, melainkan dimulai pada saat orang tua mencari pendamping, ketika dalam kandungan (pralahir), dan setelah dilahirkan. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, sebagai mu'jizat yang tidak diragukan lagi kebenarannya dan dikenalkan kepada anak sejak dini, untuk menjadi pedoman bagi kehidupan muslim agar selamat di dunia dan akhirat. Upaya orang tua dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak hendaknya dimulai dengan mengenalkan al-Qur'an sejak dalam kandungan yakni memberikan stimulus yang diproses secara edukatif dalam kandungan ibunya. Seiring perkembangan teknologi dan globalisasi sekarang ini, hendaknya orang tua harus senantiasa mendampingi, menjaga dan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca dan memahami kandungan al-Qur'an sebagai penuntun bagi kehidupan sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, P. (2015). *Self Healing Dengan Energi Ruqyah*. Adamssein Medika.
- Awaru, A.O.T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2002). *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 33-54.
- Farkhan, M. (2019). *Penerapan Metode Iqro' Pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Kelas IV MI Islam Kartasura*. [Skripsi tidak diterbitkan]. IAIN Surakarta.
- Gustian, D., Erhamwilda & Enoch. (2015). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1), 370-395.
- Herlina. (2017). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Untuk Meningkatkan Akhlak dan Moral Pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November. Diakses dari <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1347/1160>.
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. Proceeding of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. Diakses dari <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/59>.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Isna. (2012). *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Jogjakarta: Diva Press.
- Khusniyah, N.L. (2018). Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Zawwan*. 11(2), 87-101.
- Kusrinah. (2013). Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Sawwa: Jurnal Studi Gender*. 8(2), 277-290.
- Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Maimunah. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasikhah, U. (2019). *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di PAUD*. *Jurnal Primerly*. II(2), 143-150.
- Nizam. (2005). *Kewajiban Ayah Atas Biaya Nafkah Anak Sah Setelah Terjadinya Perceraian*. [Skripsi tidak diterbitkan]. UNDIP Semarang.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: TP.
- Nur, S. (2012). *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurhayati, E. (2020). *Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. [Disertasi tidak diterbitkan]. Institut PTIQ Jakarta.
- Rikayoni & Rahmi, D. (2021). Efektifitas Penerapan Permainan Edukatif Cooperation Play Puzzle Group Pada Anak di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Menara Ilmu*. 15(1), 121-128.
- Shihab, M.Q. (2007). *Pengantin al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ubabuddin. (2018). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Inovatif*. 4(2), 76-91.
- Ulfatmi. (2011). *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kemenag RI.
- Triatmanto, B., Prihantono, E.Y.& Warsi, N. (2017). Gerakan Peduli Anak Usia Dini Tim Bersama Posdaya. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*. 2(1), 1-7.